

PENGARUH INFORMASI KARIER TERHADAP PENGAMBILAN PUTUSAN KARIER SISWA SMA

Oleh:
Luhur Wicaksono

(IP, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Dalam kehidupan individu, ada suatu titik di mana ia harus melakukan pengambilan putusan. Berbagai bentuk pengambilan putusan harus dilakukan oleh individu, dari pengambilan putusan yang sifatnya kecil atau sederhana misalnya memilih baju atau warna baju sampai pengambilan putusan yang tingkatnya lebih tinggi, misalnya mengenai hidup dan cita-cita atau karier. Bagi siswa SMA ada suatu tahapan penting yang harus dilalui dalam kaitannya dengan pengambilan putusan, yaitu pengambilan putusan karier (PKK), yang realitasnya diwujudkan melalui keinginan pemilihan jurusan. Tentu saja untuk melakukan pemilihan secara optimal, banyak aspek yang ikut terkait atau memengaruhinya, antara lain, adalah informasi karier.

Kata Kunci: Informasi karier, pengambilan putusan

Pendahuluan

Di Sekolah Menengah Atas (SMA), bimbingan karier diberikan dengan tujuan agar siswa dapat mengenal kemampuan dirinya, mengenal nilai-nilai yang ada pada dirinya, memahami lingkungan sekitar, dan mengenal dunia kerja atau situasi pendidikan tinggi (*Depdikbud*, 1985). Bantuan perkembangan karier dalam beberapa hal dimaksudkan sebagai pemberian fasilitas terhadap seseorang agar dapat mengarahkan diri sendiri, dengan pemberian informasi, sebuah sugesti, atau sebuah pertanyaan yang menuju pada klarifikasi yang oleh konseli sudah dianggap cukup (*Super* dalam *Brown*, 1987:228). Dengan demikian ketika lulus, para siswa SMA diharapkan memiliki kemampuan untuk memilih dengan tepat alternatif karier yang tersedia (*Casteel & Stahl*, 1975).

Apabila *Abimanyu* dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa kelas I belum matang kariernya

karena terlalu cepat diminta untuk membuat putusan (*Abimanyu*, 1990), penjurusan yang sekarang ini diduga bisa memunculkan kasus-kasus yang berkaitan dengan itu, yang muaranya sebenarnya erat kaitannya dengan masih kurangnya informasi yang berhubungan dengan karier, khususnya tentang penjurusan.

Pengambilan putusan karier (PPK) yang belum matang dalam bentuk munculnya permasalahan pemilihan jurusan atau program studi merupakan indikasi kurang efektifnya bantuan kelompok yang diberikan kepada para siswa khususnya dalam bimbingan karier. Hal ini dikarenakan memang model bantuan kelompok lebih efektif untuk kasus-kasus lainnya, dan kurang efektif untuk menangani masalah PPK yang lebih bersifat pribadi. Menurut *Shertzer* dan *Stone* (1974:372), serta *Crites* (1981:218) dalam model bantuan kelompok, perhatian konselor tidak dapat terpusat seluruhnya kepada seorang anggota kelompok, karena

perhatiannya harus terbagi kepada anggota-anggota lainnya.

Bagi siswa SMA, PPK yang termasuk penting adalah keputusan untuk memilih program studi, sedangkan pada saat itu banyak siswa yang belum memunyai kematangan untuk itu. *Hansen* (1977) mengemukakan bahwa belum matangnya putusan pilihan program studi di antara siswa dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor eksternal antara lain keluarga dan sekolah. *Ginzberg* (dalam *Brown*, 1987) mengemukakan bahwa dalam PPK orang tua hendaklah tidak bersikap netral, namun mereka hendaklah mengajak anak-anaknya berdiskusi dalam penentuan pilihan karier mereka, sedangkan pihak sekolah bukanlah hanya membantu siswa untuk memerinci pekerjaan mereka, namun yang lebih baik adalah dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi dasar berupa persiapan mereka untuk bekerja secara profesional. Faktor-faktor internal (*Pietrofesa*, 1978:320) adalah kecerdasan, kepercayaan pada diri sendiri, konsep mengenai diri sendiri, pengetahuan mengenai diri sendiri, nilai-nilai yang dianut, dan lain lain. *Super* mengutarakan bahwa proses perkembangan karier pada dasarnya adalah implementasi dan pengembangan dari konsep-diri (*self-concept*) ini adalah proses penyatuan dan kompromi dalam konsep-diri yang merupakan hasil interaksi dari: bakat, perubahan fisik, kesempatan mengalami berbagai peran, dan evaluasi yang seluas-luasnya (*Super* dalam *Brown*, 1987:195). *Pemahaman* atau *pengenalan-diri* menitikberatkan pada *penghargaan* dan *penilaian-diri* yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah yang mengakibatkan pilihan

yang tidak tepat atau aspirasi yang tidak realistis.

PPK pada SMA untuk siswa yang memunyai tingkat kelas lebih tinggi diasumsikan memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai informasi karier, sehingga ia memunyai sikap dan kemampuan yang lebih baik dalam PPK. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Glaize* dan *Myrick* (1984:168) menyimpulkan bahwa siswa yang diberi informasi pekerjaan yang lengkap, melihat dunia kerja lebih realistik dan makin berusaha mengembangkan kariernya. *Bandura* dan *Schunk* (1984:121) membuktikan dengan sangat meyakinkan adanya hubungan antara peningkatan pemecahan masalah dengan sistem pemberian informasi pekerjaan bagi sekelompok siswa.

Pengambilan Putusan Karier (PPK)

Karier diartikan sebagai urutan okupasi-okupasi, job, dan posisi-posisi yang diduduki sepanjang pengalaman kerja seseorang (*Tolbert*, 1974:28). Pengalaman kerja itu dapat meliputi posisi-posisi pada pra dan pasca vokasional, seperti siswa-siswa yang melakukan persiapan kerja dan orang-orang pensiun atau ganti peranan baru (*Crites*, 1969:3). Dengan demikian, sebelum bekerja-pun individu telah membuat keputusan karier. Bahkan sepanjang hidupnya individu selalu melakukan keputusan karier, termasuk keputusan ketika seorang siswa naik kelas II SMA menentukan pilihan jurusan/program studi pada saat kenaikan kelas. Sebagaimana ditegaskan oleh *Ginzberg* pemilihan pekerjaan adalah suatu proses pengambilan keputusan seumur hidup dalam mana individu secara tetap mencari untuk menemukan kecocokan yang optimal antara tujuan karier dengan realita dunia kerja (*Brown*, 1987:179). Tentu saja PPK oleh individu dilakukan sesuai tahapannya

yang berkaitan dengan usianya. Dalam hal ini siswa SMA dengan rentangan usia 17 - 19 tahun terletak dalam salah satu tahap tertentu. Usia antara 17 - 19 tahun menurut *Super* adalah tahap eksplorasi, terutama subtahap tentatif (*Brown*, 1987:201 - 202), atau disebut juga sebagai tahap transisi (*Ginzberg* dalam *Brown*, 1987:174) dengan tugas utama berupa kesiapan melakukan pilihan karier secara realistis.

PPK merupakan suatu proses untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang berkaitan dengan pekerjaan. PPK merupakan suatu keterampilan atau kemampuan yang diartikan sebagai aktivitas mental dan fisik yang sistematis dan terkoordinasi yang pembentukannya melalui latihan atau kegiatan (*Page*., *Thomas*., & *Marshal*., 1978). Keterampilan-keterampilan PPK dapat dipelajari secara sistematis (*George* dan *Cristiani*, 1990:224), karena kematangan karier adalah daerah yang siap dijangkau proses belajar yang kompleks mulai dari awal masa kanak-kanak dan terus menerus sepanjang hidup (*Herr* dan *Cramer* dalam *George* dan *Cristiani*, 1990:225). Dengan demikian, PPK merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari atau diajarkan kepada individu, atau dengan kata lain, melalui suatu pembelajaran, pengambilan-keputusan-karier dapat ditingkatkan kualitasnya sehingga membuahkan hasil yang semakin sempurna, baik dalam hal sikap maupun kompetensi.

PPK bagi siswa SMA mempunyai makna yang sangat besar, karena menentukan sekali bagaimana alur kariernya di masa yang akan datang. Pentingnya permasalahan tersebut semakin dirasakan, khususnya ketika siswa berada pada akhir kelas I menjelang kenaikan kelas II di sekolah menengah umum, walaupun permasalahan karier itu sendiri sebenarnya merupakan suatu proses

yang sudah ada sebelum siswa itu sendiri menginjak SMA.

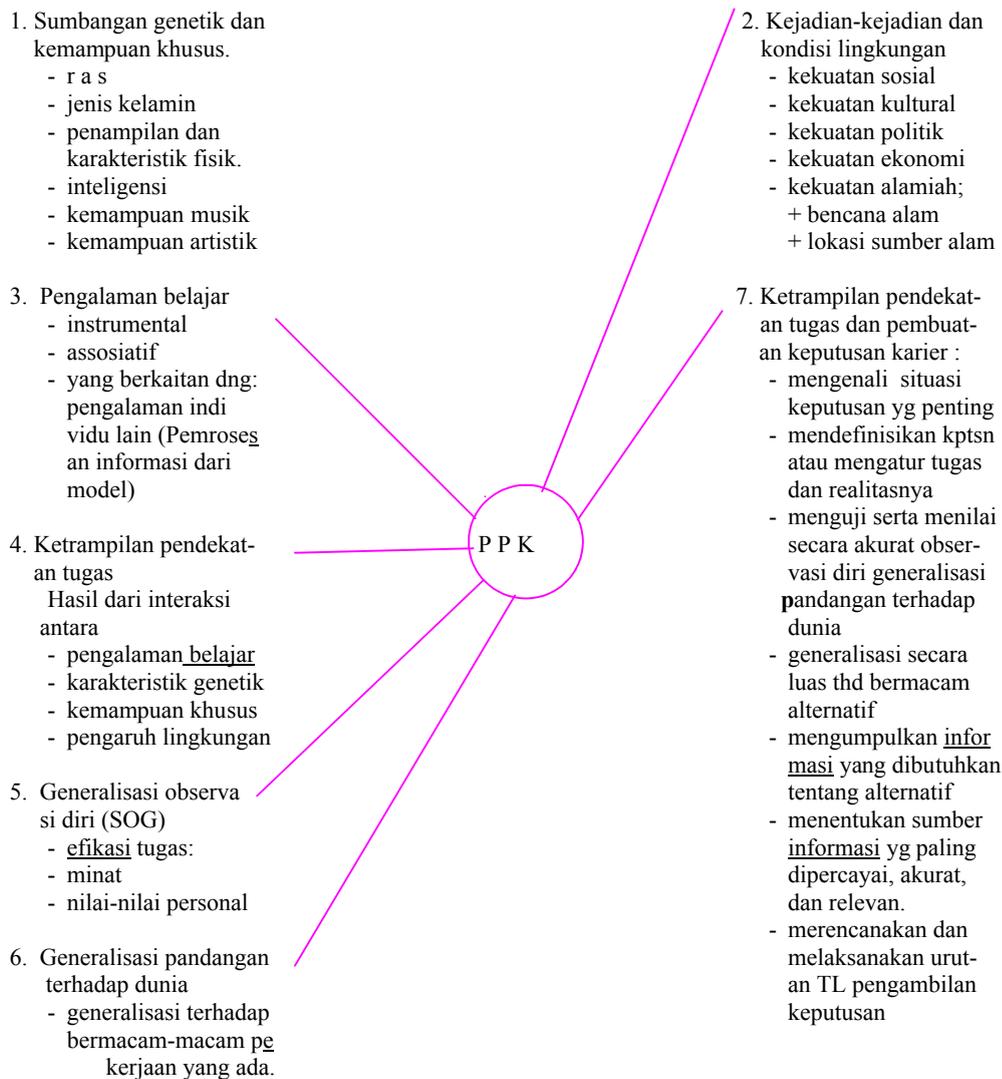
Permasalahan karier pada siswa kelas I SMA terjadi karena pada masa menjelang kenaikan kelas ini siswa mulai dihadapkan pada suatu situasi pilihan "spesialisasi" di mana diharapkan siswa membuat keputusan pilihan yang tepat yaitu kesesuaian antara bidang kajian yang akan ditekuni di kelas I dengan minat dan kemampuannya. Hal yang demikian sedikit-banyak tentu akan berpengaruh pada PPK di masa mendatang yakni melanjutkan belajar ke perguruan tinggi (dan memilih fakultas dan jurusan tertentu) atau harus terjun ke masyarakat memasuki lapangan pekerjaan. Bagi siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka akan dihadapkan pada masalah program studi apakah yang paling tepat untuk dimasuki dengan segala konsekuensinya, ke jenjang S 1 atau cukup ke jenjang Diploma. Siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, masalah yang dihadapi adalah jenjang pekerjaan apa yang tersedia bagi lulusan SMA? Apakah tersedia faktor pendukung bagi pilihan kerja yang telah diputuskan? Lebih dari itu, baik bagi yang melanjutkan ke perguruan tinggi atau yang memilih untuk memasuki dunia kerja, keyakinan atau rasa percaya diri terhadap kemampuannya merupakan faktor yang tidak kalah penting di dalam menentukan pilihan karier.

Proses PPK dapat diketahui melalui pemahaman teori-teori dan model-model PPK. Banyak teori dan model PPK yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah model PPK yang dikemukakan oleh *Krumboltz* dengan teori belajar-sosialnya. Dalam teorinya, *Krumboltz* menyatakan bahwa proses PPK secara garis besar dipengaruhi oleh empat kategori, yaitu; (1) sumbangan genetik dan kemampuan khusus, (2) kejadian-

kajadian dan kondisi-kondisi lingkungan, (3) pengalaman belajar, dan (4) keterampilan-keterampilan pendekatan tugas. Di samping itu, terdapat juga faktor-faktor lain yang berpengaruh secara relevan terhadap PPK, yaitu; (5) generalisasi-generalisasi observasi-diri (SOG), (6)

generalisasi-generalisasi pandangan-dunia, (7) keterampilan-keterampilan pendekatan tugas dan PPK (Krumboltz dan Mitchel dalam Brown, 1987).

Untuk lebih memperjelas tentang beberapa faktor yang memengaruhi PPK, dapat dilihat pada gambar 1, berikut:



Gambar 1: Faktor-faktor yang memengaruhi PPK (diringkas dari Krumboltz dan Mitchell dalam Brown, 1987).

Seseorang mengambil keputusan karier karena ia terlibat dalam berbagai perilaku yang mengarah ke suatu karier (Mitchell & Krumboltz, 1987). Beberapa perilaku PPK antara lain; bersekolah serta memasuki program latihan, melamar pekerjaan, peningkatan pekerjaan, berubah

jabatan atau memasuki pekerjaan baru. Dasar pelaksanaan perilaku tersebut menurut teori belajar adalah munculnya minat akibat dari generalisasi pengamatan diri yang berasal dari pengalaman belajar sebelumnya. Interaksi dari pengalaman belajar, sifat-sifat bawaan, kemampuan

khusus dan pengaruh lingkungan menghasilkan ketrampilan pendekatan tugas yang sangat penting dalam PPK (*Mitchell & Krumboltz, 1987*). Keterampilan yang dimaksud meliputi: (1) mengenal situasi keputusan yang penting, (2) menetapkan keputusan atau tindakan yang dapat dikelola dan realistis, (3) memeriksa dan menilai secara cermat dan tepat generalisasi observasi diri dan generalisasi pandangan atas dunia, (4) menyusun alternatif-alternatif yang luas dan beragam, (5) mengumpulkan informasi yang diperlukan tentang alternatif-alternatif, (6) menentukan sumber informasi mana yang paling andal, cermat dan relevan, (7) merencanakan dan melaksanakan urutan dan langkah-langkah pengambilan keputusan.

Informasi Karier

Informasi karier merupakan bagian dari strategi bimbingan karier, serta menjadi salah satu perangkat yang dipakai membantu siswa memahami posisinya terhadap dunia kerja, sekaligus sebagai acuan cara-cara, persiapan-persiapan serta perencanaan yang matang menuju pencapaian dunia kerja sesuai keinginan dan potensinya. *Shertzer dan Stone (1976:32)* berpendapat bahwa informasi mengenai pekerjaan itu harus valid dan datanya dapat digunakan untuk mempertimbangkan posisi dan fungsi pekerjaan, tugas serta kewajiban dalam pekerjaan, termasuk prasyarat, kondisi dan imbalan yang ditawarkan oleh pekerjaan tersebut. Sedangkan *Drier (1980:136-137)* mengartikan informasi jabatan itu sebagai seperangkat fakta-fakta tentang pekerjaan yang pemakaiannya disesuaikan dengan kebutuhan individu. Pendapat sejalan dikemukakan oleh *Hoppock (1967:204)* yang mengemukakan bahwa suatu informasi jabatan itu

terdiri atas fakta-fakta mengenai pekerjaan jabatan atau karier yang bertujuan untuk dipergunakan sebagai suatu alat membantu individu memperoleh pandangan, pengertian, dan pemahaman dunia kerja.

Beberapa ahli tersebut ternyata pada umumnya bersepakat bahwa di dalam informasi terkandung seperangkat fakta-fakta yang valid tentang semua aspek dunia kerja sesuai yang dibutuhkan oleh individu dan bertujuan membantu. Informasi sebagai alat memerlukan kreativitas tersendiri dalam penerapannya agar dapat berdaya guna. Bagi siswa SMA, informasi merupakan alat yang dapat diterapkan dalam salah satu kegiatan penting, yaitu sebagai “pembimbing” PPK. PPK bagi siswa SMA sebenarnya baru merupakan perencanaan karier (tahapan penting PPK bagi siswa SMA, yaitu penentuan jurusan/program studi). Namun, informasi yang tidak akurat dalam proses bimbingan karier merupakan titik yang rawan, karena kesalahan informasi dapat berakibat kerugian bagi pemakai informasi tersebut.

Para pembimbing siswa (khususnya konselor) hendaknya memahami informasi karier dengan memiliki penunjuk aspek-aspeknya. Pendapat-pendapat para ahli tentunya dapat dijadikan pedoman. Pendapat-pendapat tersebut antara lain: (1) *Drier* mengatakan bahwa informasi jabatan merupakan seperangkat fakta-fakta tentang pekerjaan yang pemakaiannya disesuaikan dengan kebutuhan individu (*Drier, 1980: 136 - 137*). Apabila individu yang memerlukan informasi itu siswa (khususnya siswa kelas 1 SMA), informasi yang sesuai dengan kebutuhannya adalah informasi mengenai pilihan jurusan/program studi yang ada di sekolahnya pada saat kenaikan kelas. (2) Pemahaman diri, nilai-nilai, dan pemahaman lingkungan (*Paket Bimbingan Karier, Depdikbud,*

1984), merupakan pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pilihan siswa. (3) Siswa yang diberi informasi pekerjaan yang lengkap, melihat dunia kerja lebih realistis dan makin berusaha mengembangkan kariernya (*Glaize dan Myrick, 1984:168*), dan juga memahami adanya hambatan (*Paket Bimbingan Karier, Depdikbud, 1984*) baik terhadap pencarian informasi karier maupun terhadap pencapaian karier itu sendiri.

Hubungan antara Informasi Karier (IK) dengan PPK

Dalam proses pelaksanaan bimbingan karier, informasi ini sebaiknya dikuasai secara memadai oleh para pembimbing. Untuk itu aspek informasi sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai suatu usaha “untuk memberi secara merata kepada siswa-siswa untuk menggali berbagai macam kesempatan pekerjaan yang ada untuk dapat mereka simpulkan sendiri” (*Coopersmith, 1967: 81*). Namun, karier sekarang ini telah diperluas pengertiannya sebagai “garis hidup”, sebagai pekerja, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Dengan demikian, paket bimbingan karier Depdikbud yang hanya meliputi lima buku paket, yaitu; pemahaman diri, nilai-nilai, pemahaman lingkungan, hambatan dan mengatasi hambatan, serta merencanakan masa depan (Depdikbud, 1984), hendaklah lebih diperluas dan diperkaya (melalui aktivitas dan kreativitas pembimbing) untuk dapat memenuhi tuntutan zaman. Informasi bisa sangat berarti bila dikelola secara profesional sehingga dapat membantu siswa dalam memantapkan pilihannya. Konselor diharapkan berperanan sebagai mana tugas utamanya yang menurut *Rosyidan* adalah membantu individu melalui hubungan bimbingan dan konseling untuk memanfaatkan sumber-sumbernya sendiri dan

kesempatan-kesempatan di lingkungannya dalam proses pemahaman diri, perencanaan, pengambilan keputusan, dan mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan perkembangannya dan dengan kegiatan pendidikan dan vokasionalnya (*Rosyidan, 1997:9*). Dengan demikian, siswa dapat memperoleh apa yang diinginkannya secara maksimal dalam kaitannya dengan garis hidupnya, yang dalam hal ini adalah sesuai dengan tugas perkembangannya.

Siswa SMA, dari segi usia berada pada rentangan 15 - 20 tahun. Menurut *Super (Osipow, 1983; Her dan Cramer, 1984; Brown, 1987)* pada rentang usia 15 - 24 tahun, perkembangan karier individu berada pada tahapan eksplorasi. Dengan demikian, perlu diingat bahwa tugas utama perkembangan karier tahap eksplorasi meliputi: pengujian diri, uji coba peranan, dan eksplorasi pekerjaan. Pada sub tugas perkembangan yang terakhir ialah munculnya perilaku eksplorasi karier. Perilaku eksplorasi karier merupakan perilaku yang ditandai munculnya kejadian di mana individu atas dasar inisiatifnya sendiri mencari informasi karier (*Mungin, 1997:1*). Inilah yang menjadi dasar perlunya sumber-sumber informasi karier yang bisa memenuhi secara optimal keinginan siswa.

Gejala yang ada di masyarakat sampai sekarang ini, bahwa belum terkoordinirnya sumber informasi yang akurat, tentang dunia kerja masih merupakan permasalahan tersendiri. *Cony Semiawan* dalam makalahnya (1986:2) menengarai bahwa para orang tua dan saudara-saudara kita masih merupakan sumber informasi utama dalam menggiring siswa pada keputusan kariernya. Bahkan *Tohari Musnamar* (1986:1) mengungkapkan bahwa tidak terlalu salah bila dikatakan Indonesia dalam hal bimbingan karier sudah ketinggalan

tiga dasawarsa atau lebih dari satu generasi. Lebih lanjut *Mungin Eddy Wibowo*(1997:2) mengemukakan bahwa berdasarkan studi evaluatif yang dilakukan pada beberapa SMA di Jawa Tengah terdapat keluhan dari para Guru Pembimbing bahwa sistem informasi karier melalui pengajaran paket, kurang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Sistem informasi karier (sebagai alat utama bagi keberhasilan program bimbingan karier di Indonesia) yang sudah ada cara kerjanya belum fungsional, efektif, efisien dan mengarah pada pencapaian tujuan sistem.

Masalah-masalah yang terungkap tadi menunjukkan betapa lemah dan belum ditemukannya sosok yang ideal bagi posisi bimbingan karier (utamanya segi informasi karier yang merupakan alat utama bagi keberhasilan program bimbingan karier) di Indonesia.

Temuan di Lapangan

Pemikiran sejalan sehubungan dengan informasi karier dikemukakan oleh *Gagne* dan *Berliner* (1975) yang menyatakan bahwa individu siswa akan siap untuk dapat merancang, mengambil putusan atau menentukan pilihan kariernya dengan pertimbangan untung dan ruginya, resiko yang harus dihadapi, serta keterbatasan dan kekecewaan yang bakal ditemui, manakala siswa telah melalui proses belajar dan pengalaman dengan penerapan paket-paket bimbingan sampai pada fase tertentu mereka mencapai kematangan dan siap.

Hasil penelitian ini ternyata konsisten dengan apa yang diungkapkan oleh *Glaize* dan *Myrick* (1984:168) menyimpulkan bahwa siswa yang diberi informasi pekerjaan secara lengkap, melihat dunia kerja lebih realistis dan makin berusaha mengembangkan kariernya. *Bandura* dan *Schunk* (1984:121) dengan sangat

meyakinkan dapat membuktikan adanya hubungan antara peningkatan pemecahan masalah dengan sistem pemberian informasi bagi sekelompok siswa. *Luhur* (2004), dalam penelitiannya terhadap para siswa SMA di Malang (Jawa Timur) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian IK terhadap PPK, walaupun tingkat korelasinya sangat kecil (hanya 0,2220).

Penutup

Informasi karier (IK) yang diberikan pada siswa SLTA (dalam hal ini SMA) mempunyai pengaruh pada saat siswa harus melakukan pengambilan putusan karier (PPK) berupa pemilihan jurusan menjelang kenaikan kelas 2 (kelas XI) Agar para siswa sedini mungkin diberikan suatu pemantapan mengenai PPK dalam suatu program yang sistematis dan terencana. Pemantapan ini mencakup antara lain pola persiapan dan struktur PPK, dalam hal ini adalah proses pemilihan jurusan dengan klasifikasi berbagai jurusan yang harus diinformasikan kepada siswa. Informasi ini hendaknya dilakukan secara terus menerus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan, sesuai dengan globalisasi dan tuntutan pasar bebas, juga dengan pola pembangunan nasional yang dicanangkan di Indonesia.

Berkenaan dengan pengembangan program bimbingan karier, disarankan kepada pengelola pendidikan untuk mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, yaitu dengan pihak swasta dan pemerintah setempat melalui suatu program terpadu. Hal ini diperlukan untuk kemudahan bagi siswa memperoleh informasi dari tangan pertama dalam rangka perencanaan kariernya.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Soli. 1990. *Hubungan antara Beberapa Faktor Sosial dan Prestasi, Jenis Kelamin, dan Lokus kendali dengan Kematangan Karier Siswa Sekolah Menengah Atas*. Malang: Fakultas Pascasarjana IKIP Malang, Disertasi (tidak diterbitkan).
- Bandura, A., dan Schunk, Dale, 1984. Enhancing Self Efficacy and Achievement Through Rewards and Goals : Motivation and Information Effects, (ed). *The Journal of Educational Research*, 76, (1).
- Brown, D., & Brooks, L 1984. *Career choice and development, applying contemporary theories to practice*. San Francisco, California: Jossey - Bass.
- Casteel, J.D., & Stahl, R.J. 1975. *Value Clarification in the Classroom: A primer*. Santa Monica, California : Goodyear Publishing Company.
- Cony R Semiawan. 1986. *Bimbingan Karir dalam Kurikulum*. Bandung: Makalah Konvensi VI IPBI (bahan tidak diterbitkan).
- Crites, J.O. 1969. *Vocational Psychology: The Study of Vocational Behavior and Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Crites, J.O. 1981. *Career counseling: Models, methods and materials*. New York: McGraw - Hill Book Company.
- Departemen P dan K., 1984. *Bimbingan Karir Petunjuk Guru*. Jakarta: BP3K. (bahan tidak diterbitkan)
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1984. *Kurikulum Pedoman Bimbingan*. Jakarta: Depdikbud RI (bahan tidak diterbitkan)
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1985. *Petunjuk Penggunaan Paket Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA)*. Jakarta.
- Drier, Harry N. 1980. *Career Information for Youth in Transition the need, systems, and models*. Columbia: Ohio State University.
- George, Rickey L., dan Cristiani, Therese S., 1990. *Counseling Theory and Practice* (Third Edition). Boston : Allyn and Bacon.
- Glaize, David dan Myrick, Robert D. 1984. A Studi of Career Maturity and Career Decidedness. *The Vocational Guidance Quarterly* Volume 3. (3).
- Hansen, J.C., Stevic, Richard R., Warner, Richard W. Jr. 1977. *Counseling - Theory and Process*. (Second Edition), Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hatari, P.M. 1983. *Suatu strategi bimbingan karier dalam pembangunan nasional*. Makalah

- Konvensi Nasional IPBI. Yogyakarta: Panitia Konvensi Nasional. (tidak diterbitkan).
- Hoppock, R. 1967. *Group Guidance Principles Techniques and Evaluations*. New York : McGraw-Hill Book Co. Inc.
- Krumboltz, J.D., dan Baker, R.D. 1973. Behavioral counseling for vocational decision. dalam H. Barrow (eds). *Career Guidance for a New Age*. Boston, Massachusetts : Houghton Mifflin, 235-284.
- Mungin Edy Wibowo. 1997. *Pengembangan Sistem Informasi Karier Untuk Bimbingan Karier di Sekolah*. Makalah Konvensi Nasional IPBI. Purwokerto. Panitia Konvensi Nasional IPBI (tidak diterbitkan)
- Osipow, Samuel H. 1983. *Theories of Career Development* (Third Edition). Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Page, G.T., Thomas, J.B., & Marshall, A.R. 1978. *International Dictionary of education*. New York: Nichols Publishing Company.
- Pietrofesa, John J., Hoffman, Alan., Splete, Howard H., Pinto, Diana V. 1978. *Counseling: Theory, Research, and Practice*, Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Rosyidan. 1997. *Konselor Sebagai Jabatan Profesional: Tinjauan Teori*. Makalah Konvensi Nasional IPBI. Purwokerto. Panitia Konvensi Nasional IPBI.
- Shertzer, Bruce dan Stone, Shelley C. 1974. *Fundamental of Counseling*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Super, E Donald. 1957. *Career Development: Self Concept Theory*, College Entrance Examination Board. New York.
- Tohari Musnamar. 1986. Beberapa Aspek Bimbingan Karir di Perguruan Tinggi, *Makalah Konvensi VI IPBI*. Bandung (tidak dipublikasikan).
- Tolbert, E.L. 1974. *Counseling for Career Development*, Boston: Houghton Mifflin Co.